

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat pada saat ini berlomba-lomba dalam mempelajari serta memperdalam ilmu dunia hingga melupakan pentingnya ilmu akhirat. Padahal, agama Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.² Menurut penelitian oleh Rosniati Hakim (2019), isu tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dalam masyarakat Islam sebenarnya sudah menjadi isu universal. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an umat Islam masih kurang, bahkan lebih banyak lagi yang buta huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu, masalah ini harus mendapat perhatian lebih dari berbagai perspektif seperti pemerintah, masyarakat dan khususnya dunia pendidikan.³

Sedangkan menurut penelitian yang ditulis oleh Nurzannah (2022), kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia masih sangatlah rendah. Hal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat dapat membaca Al-Qur'an tetapi belum mahir. Definisi mahir sendiri artinya memiliki tingkat pembacaan yang fasih, Makhorijul Huruf yang tepat, dan dengan tajwid yang benar. Tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi para da'i juga masih banyak yang kurang tepat cara melafalkan huruf hijaiyah, sehingga sebagaimana yang diketahui bahwa perbedaan pelafalan ayat Al-

² Fakhurrozi, The Contribution of Tahsin to Increase Quality of Reading Al-Qur'an, *Al Arkhabiiil Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. II, No. 3, Desember 2022, hlm. 26.

³ Rosniati Hakim, The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Quran Activities, *Khalifa Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hlm. 44.

Qur'an dapat menyebabkan penyimpangan makna dari ayat tersebut. Apabila seorang muslim acuh terhadap kesalahannya dalam membaca Al-Qur'an, hal itu dapat menjadi suatu dosa.⁴

Salah satu solusi terhadap masalah ini yaitu kelayakan dari guru agama. Kelayakan kompetensi baik dari segi pemahaman materi secara teoritis sebagai guru agama Islam, maupun dari aspek praktis sebagai sosok yang dapat diteladani oleh siswa. Terkait kelayakan kompetensi teoritis, salah satu kompetensi yang harus dikelola adalah kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an, karena dalam konteks pembelajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dari ilmu agama Islam.⁵

Islam memiliki dua landasan utama sebagai pedoman hidup agar manusia memiliki akhlak yang baik berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka salah satu sarana belajar agama adalah mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada kesempatan kali ini, penulis akan memfokuskan Al-Qur'an sebagai topik utama kajian ini.⁶ Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai landasan atau pedoman hidup di dunia. Maka, sudah selayaknya seorang muslim mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar karena salah satu ciri muslim yang baik

⁴ Nurzannah, Improving The Ability To Read The Quran Through The Tahsin Program Based On Talaqqi Method, *Journal of Character Education Society*, Vol. 5, No. 2, April 2022, hlm. 307.

⁵ Rosniati Hakim, The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Quran Activities, *Khalifa Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hlm. 39.

⁶ Hilda Ainissyfa, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 25.

adalah mampu membaca, memahami, dan merenungkan isi Al-Qur'an dengan benar dan tepat. Hal ini ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5. Pada ayat ini terdapat kata “Iqro” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Bacalah”. Bahasa Arab, kata itu adalah kata perintah, artinya kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk membaca. Sehingga dapat kita lihat bahwa perintah membaca merupakan wahyu pertama yang turun, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sempurna. Dengan membaca, kita dapat mengetahui perintah dan larangan-Nya. Itulah urgensi dari kata baca, maka bacalah, bacalah. Umat Islam, kita diwajibkan untuk mempelajarinya, khususnya Al-Qur'an.⁷

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses kegiatan edukatif yang mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut mempunyai nilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar dilakukan, ditujukan, dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang dirumuskan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Harapan yang tidak pernah hilang dan selalu dituntut adalah bagaimana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara tuntas, dalam hal ini yaitu membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang baik dan benar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an disebut juga dengan pembelajaran *Tahsinul Qiro'ah*. Masalah yang sering dirasakan oleh para pendidik karena merupakan masalah yang kompleks. Kesulitan itu ada karena

⁷ M.Abdul Tuasikal, *Tafsir Surat Iqro, Bacalah Dan Bacalah* (Yogyakarta: Rumaysho, 2013).

peserta didik bukan hanya individu yang memiliki keunikan tetapi juga makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda.⁸

Maka terkadang untuk mengatasi hal tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat untuk belajar Al-Qur'an sejak dini. Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Ada banyak pelajaran yang berkaitan dengan Pembelajaran Al-Qur'an. Namun penulis disini hanya fokus pada pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Pembelajaran Tahsin merupakan kegiatan yang menitikberatkan pada peserta didik pandai membaca Al-Qur'an, melafalkan huruf, madnya, hukum-hukum, dan lain sebagainya.⁹

Al-Qur'an harus dibaca dengan benar karena jika kita salah membaca bacaan panjang dan pendeknya, bacaan tersebut dapat mengubah maknanya.¹⁰ Pembelajaran Al-Qur'an adalah fokus pertama dan utama dalam pendidikan agama Islam (PAI).¹¹ Setiap muslim harus berusaha mempelajari Tahsin Al-Qur'an. Karena membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca, akan tetapi membaca dengan aturan dan setiap muslim wajib mempelajarinya. Aturan *Tahsinul Qiro'ah* sangat detail. Misalnya, aturan pelafalan setiap huruf yang benar disebut dengan aturan Makhorijul Huruf. Aturan bacaan panjang, pendek, tebal, dan tipisnya biasa disebut ilmu tajwid.¹²

⁸ Fakhurrozi, The Contribution of Tahsin to Increase Quality of Reading Al-Qur'an, *Al Arkhabiiil Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. II, No. 3, Desember 2022, hlm. 30.

⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁰ Muhammad Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), hlm. 3-4.

¹¹ Yusuf Hanafi, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin Taqlid*, (Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2019), hlm. iii.

¹² *Ibid.*, hlm. 22.

Berdasarkan jurnal “Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur’an oleh Muh. Aidil Sudarmono, minat belajar membaca dan menulis Al-Qur’an sangat rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya faktor penghambat untuk belajar. Faktor penghambat tersebut antara lain faktor jasmani sehat-sakit, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor orang tua, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah.¹³

Sedangkan berdasarkan buku “Literasi Al-Qur’an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis *Talqin-Taqlid*” oleh Yusuf Hanafi, kesadaran mempelajari Al-Qur’an didapatkan dari kesadaran intrinsik dan kesadaran ekstrinsik. Kesadaran intrinsik merupakan kesadaran mempelajari Al-Qur’an dari diri sendiri. Sedangkan kesadaran ekstrinsik berupa pengakuan untuk diterima di komunitas masyarakat. Level kesadaran berhubungan dengan *self-regulated learning* (SRL). SRL adalah suatu proses metakognitif yang didorong menuju pengembangan kognitif otak. Orang dengan metakognitif rendah tidak akan memiliki kesadaran mengenai kesalahan mereka dalam membaca Al-Qur’an. Didapatkan pula data bahwa kondisi depresi, kurangnya ajakan teman, dan tidak diterimanya kesadaran instrinsik di lingkungan dapat menurunkan tingkat kesadaran memperbaiki cara membaca Al-Qur’an. Perbedaan gender laki-laki dan perempuan juga berdampak terhadap tingkat kesadaran manusia. Laki-laki cenderung kurang sadar dan motivasi dalam

¹³ Muh Sudarmono, Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al Quran, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 17, No. 2, Desember 2020, hlm. 162.

belajar. Begitupula anak muda di lingkungan yang tepat lebih mudah untuk sadar dan memperbaiki kesalahan membaca Al-Qur'an.¹⁴

Kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan. Dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan. Kesadaran beragama yang ada dalam diri seseorang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan orang sekitar.¹⁵

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif (perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang), dan perilaku keagamaan sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.¹⁶

¹⁴ Hanafi, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin Taqlid*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), hlm. 46.

¹⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 7.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 100.

Penulis juga memandang ketidak-pedulian masyarakat terhadap perubahan dari makna Al-Qur'an yang dibacanya setiap hari sangatlah rendah. Bahkan banyak yang merasa pembacaan Al-Qur'annya sudah benar, padahal belum benar dan sesuai ilmunya. Diperlukan usaha bagi masyarakat muda saat ini untuk menumbuhkan kesadaran belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Sedangkan untuk masyarakat dewasa hingga tua perlu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang belum baik dan benar. Sehingga berdasarkan sumber publikasi yang telah ada, penulis menetapkan subjek penelitian yaitu terdiri dari remaja yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, serta dewasa hingga lansia yang sudah tidak memiliki dukungan lingkungan. Selain itu, peneliti juga mengambil informan dari kedua gender agar data yang diambil valid dan beragam.

Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang membahas tingkat kesadaran masyarakat tentang ilmu *Tahsinul Qiro'ah* di Indonesia, khususnya di Kecamatan Lahat. Penelitian sebelumnya hanya mengungkapkan minat belajar masyarakat yang di bagi menjadi kategori minat belajar dan tidak minat belajar. Kecamatan Lahat juga merupakan tempat kelahiran penulis, sehingga penulis memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi di Kecamatan Lahat. Hal ini juga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Sehingga hal ini memotivasi penulis untuk mendata jumlah masyarakat yang sudah sadar atas urgensi membaca Al-Qur'an, tidak sadar atas urgensi membaca Al-Qur'an, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan keinginan belajar setelah diberikan pemahaman dan pemaparan ilmu *Tahsinul*

Qiro'ah yang baik dan benar di kecamatan lahat. Sehingga dalam tesis ini penulis mengambil judul “KEBERAGAMAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN *TAHSINUL QIRO'AH* DI KECAMATAN LAHAT

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk kesadaran masyarakat terhadap membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan yang baik dan benar di Kecamatan Lahat ?
2. Apa faktor pendukung dan pengambat dalam membentuk kesadaran masyarakat dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan baik dan benar di Kecamatan Lahat ?
3. Apa yang membedakan persepsi tokoh agama dan masyarakat muslim terhadap membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pembacaan baik dan benar di Kecamatan Lahat ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk keberagaman kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah pembacaan yang baik dan benar
- b. Untuk mendeskripsikan faktor - faktor pendukung dan penghambat dari kesadaran masyarakat mengenai kaidah membaca membaca Al-Qur'an sesuai kaidah pembacaan yang baik dan benar
- c. Untuk mendeskripsikan perbedaan persepsi antara masyarakat awam dan tokoh agama mengenai membaca Al-Qur'an sesuai kaidah pembacaan yang baik dan benar

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoritik
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan dalam pembiasaan baca tulis Al-Qur'an (BTQ)
- b. Manfaat Secara Praktis
 - 1) Manfaat Bagi Penulis.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang pentingnya peranan aktivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an kepada masyarakat Kabupaten Lahat.
 - 2) Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemauan masyarakat Kabupaten Lahat terkait membaca dan menulis Al-Quran.

3) Bagi Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi tokoh agama dalam mengemas program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an agar baca tulis masyarakat sesuai dengan ilmu tajwid.

D. METODE PENELITIAN

1. Paradigma & Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi lapangan (*field research*). Studi lapangan merupakan rangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, penelitian dan mengolah bahan penelitian. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. maka dari itu penulis akan menghimpun data penelitian dari bahan-bahan yang didapat di lapangan sesuai dengan penelitian.¹⁷ Peneliti menggunakan paradigma kualitatif karena tingkat kesadaran tidak dapat dihitung dengan angka tetapi bisa dijelaskan dengan deskripsi.

2. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan psikologis - antropologis. Pendekatan psikologis digunakan untuk meneliti sisi dalam manusia yang melahirkan perbuatan yang nampak lahiriyah karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan pemahaman yang benar terhadap keberagaman kesadaran belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yang menjadi objek kajian penelitian. Sedangkan pendekatan antropologis untuk menjelaskan wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

¹⁷ Sudarno Sobron, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), hlm. 12.

dengan mengamati secara langsung yang bersifat partisipatif. Penelitian antropologis akan menghasilkan temuan-temuan yang bersifat tipologis.

3. Objek Penelitian

Peneliti memilih keberagaman tingkat kesadaran belajar masyarakat terhadap *Tahsinul Qiro'ah* sebagai objek kajian. Adapun fokus kajian terletak pada kesadaran mayoritas pemikiran masyarakat tentang kesadaran kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dan dampaknya setelah diberikan materi Makhorijul Huruf. Hasil studi lapangan dapat mengakibatkan 3 dampak pada masyarakat, keinginan untuk belajar, ketidakpedulian, dan menolak untuk belajar. Meski demikian untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti akan melakukan studi lapangan pada subjek dari berbagai macam usia dan latar belakang. Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat di Kecamatan Kota Lahat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

4. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik dalam mengumpulkan data sebagai bahan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

- a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara langsung dan terstruktur kepada masyarakat awam serta tokoh agama. Fokus dari wawancara ini adalah pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara verbal dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

- b. Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan langsung turun ke lapangan, melihat bagaimana pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan. Memperhatikan sambil merekam, serta melihat gerakan bibir saat melafalkan Makhorijul Huruf dan mendengar cara pengucapannya oleh peneliti. Kemudian meminta pendapat ahli Tahsin (ustadz/ustadzah) melalui rekaman yang sudah dibuat. Dilakukan pemetaan sebelum pemamparan materi Makhorijul Huruf dari peneliti. narasumber diinstruksikan untuk menyebutkan ke-29 huruf hijaiyah sesuai dengan Makhorijul Huruf yang benar sebelum diberikan edukasi mengenai Makhorijul Huruf.
- c. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Peneliti melakukan telaah dokumen berupa jurnal publikasi nasional maupun internasional, serta buku yang membahas mengenai ilmu Tahsin Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga mencari penelitian terdahulu mengenai fakta lapangan umat Islam di Indonesia yang belum mahir membaca Al-Qur'an, ataupun membaca Al-Qur'an tanpa melihat kaidah Tahsin yang benar.

Urutan penelitian lapangan yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara terhadap informan penelitian, kemudian dilakukan

tes pengucapan Makhoriul Huruf seraya dinilai dan diobservasi oleh peneliti, kemudian diberikan pemaparan materi oleh peneliti yang telah disetujui dan disupervisi oleh ahli Tahsin (ustadz/ustadzah) seraya direkam sebagai bukti dokumentasi, terakhir dilakukan wawancara ulang mengenai kesadaran subjek penelitian setelah diberikan perlakuan tersebut.

Pada penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara. Data sekunder berasal dari hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai *Tahsinul Qiro'ah*. Adapun sumber data yang akan diakses ialah yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

- 1) Hasil wawancara lapangan

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Hasanah, U., Naimi, N., Sihotang, M.K., Munardi, B., & Hisan, K. PKM Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. (Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2020)
- 2) Nurzannah, *Improving The Ability To Read The Quran Through The Tahsin Program Based On Talaqqi Method*, (Sumatera Utara: Journal of Character Education Society, 2022)

- 3) Firmansyah, F., Ali, M., & Romli, R. Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang. (Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, 2022), hal 133-148
- 4) Heri Khoiruddin, Manajemen Pembelajaran Yahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati, (Bandung: Jurnal ISEMA, 2020)
- 5) Hakim, The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Qur'an Activities, 2019.
- 6) Della Indah Fitriani, Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. (Bandung: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020).

5. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif syarat data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan hasil dari penelitian. Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan peneliti yaitu triangulasi. triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain yang berada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 3 macam

triangulasi yakni : triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu:¹⁸

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Apabila mendapatkan data dari tiga sumber yang berbeda, maka tidak dapat diratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dispesifikan, mana pandangan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh data melalui wawancara, lalu dicek melalui observasi atau dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya. Hal itu dilakukan untuk memastikan data mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda- beda.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 22.

c. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi kembali di waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka lakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting di dalam penelitian. Pada bagian inilah akan tampak manfaat dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis ini menggunakan cara Miles & Huberman yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁹

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis data guna mempertegas, memperoleh dan memilih data yang dipakai untuk diberi tanda atau

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 22.

kode serta membuang yang tidak perlu. Data yang dipakai berasal dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Data tersebut dilakukan pengaturan sedemikian rupa guna memberikan gambaran tajam tentang hasil penelitian. Proses tersebut berlangsung selama penelitian dilakukan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terkelola, terorganisir yang memungkinkan pengambilan gambar dan tindakan. Tampilan data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, mudah diraih, sehingga dapat melihat apa yang sedang terjadi. Penyajian data dilakukan pada penelitian ini untuk menyusun kembali segala informasi yang diperoleh pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dilakukan dengan cara data yang terkumpul dari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan menurut Huberman & Miles adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna- makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Merujuk pada buku pedoman tesis maka sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengesahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.²⁰

Bagian utama berisi uraian penelitian yang di dalamnya mencakup pendahuluan, landasan teori, detesis data, analisis data dan penutup. Secara spesifik ke lima bab tersebut menjabarkan beberapa hal sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan), memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori), Pada bagian ini berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. penelitian- penelitian terkait tersebut menjadi tinjauan pustaka. Kemudian bagian ini juga berisi teori-teori yang akan dijadikan pisau analisis untuk penelitian ini.

BAB III (Detesis Data), Bagian ini berisi tentang data-data yang terkait dengan penelitian. Secara umum pada bab ini akan membahas terkait tingkat kesadaran belajar membaca Al-Qur'an pada masyarakat, tingkat penguasaan

²⁰ Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, (Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 43.

Tahsinul Qiro'ah yang dibatasi hanya pada Makhorijul Huruf pada masyarakat, dan dampak pemberian materi belajar *Tahsinul Qiro'ah* dengan keinginan untuk belajar Tahsin.

BAB IV (Analisis Data), bagian ini merupakan inti terpenting dari penelitian. Substansi pada bab ini akan menjelaskan tentang keberagaman tingkat kesadaran masyarakat terhadap *Tahsinul Qiro'ah* serta dampaknya pada masyarakat terkait dengan motivasi keinginan belajar *Tahsinul Qiro'ah*.

BAB V (Penutup), bab ini berisi dua hal. Pertama, simpulan yang merupakan sintesis dari pembahasan. Di dalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, bagian ini juga memuat saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan maupun peneliti selanjutnya.

Terakhir pada bagian akhir tesis akan memuat tiga hal. Pertama, daftar pustaka yang berisi berbagai referensi (*maroji'*) yang diambil oleh penulis. Kedua, lampiran-lampiran yang memuat keterangan atau data tambahan.